

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara ke empat di dunia yang memiliki populasi penduduk terbanyak setelah China, India dan Amerika Serikat. Oleh sebab itu kebutuhan pangan di Indonesia menjadi tinggi, salah satunya yaitu susu sapi. Susu merupakan makanan alami yang hampir sempurna. Menurut Almatsier dalam (Utami, 2009), sebagian besar zat gizi esensial ada dalam susu, diantaranya yaitu protein, kalsium, fosfor, vitamin A, dan vitamin B1. Susu merupakan sumber kalsium paling baik, karena di samping kadar kalsium yang tinggi, laktosa di dalam susu membantu absorpsi susu di dalam saluran cerna. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa berbagai manfaat dapat kita dapatkan dari susu sapi, oleh karena itu beberapa daerah yang memang memiliki potensi peternakan sapi yang cukup besar akan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Dengan pengolahan berbagai makanan dan minuman berbahan dasar susu sapi dapat memberikan banyak manfaat, tidak hanya dalam bentuk gizi tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber ekonomi yang menjanjikan di daerah tersebut. Beberapa daerah di Indonesia memiliki jumlah peternakan sapi yang cukup luas.

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu penghasil susu sapi selain Boyolali, Magelang, Semarang dan Salatiga. Banyumas memiliki lokasi peternakan sapi perah seperti Baturraden, Pekuncen, Cilongok dan Karanglegwas. Menurut data Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten

Banyumas dalam Badan Pusat Statistika Banyumas tahun 2019 jumlah seluruh sapi yang ada di Kabupaten Banyumas adalah 2287 ekor. Kecamatan Baturaden menempati posisi pertama yaitu 63% dengan mayoritas sapi dimiliki oleh Badan Pembibitan Ternak Unggul dan Hijaun Pakan Ternak atau yang bisa disebut BBPTU-HPT. Sementara Kecamatan Pekuncen ada pada posisi kedua yaitu 16% di daerah Pekuncen sapi perah dimiliki oleh per individu. Kemudian di posisi ketiga yaitu Kecamatan Cilongok 9%. Kecamatan Sumbang 4% dan yang Terakhir yaitu Kecamatan Karanglewas 2%. Dari data tersebut dapat kita lihat bahwa banyaknya sapi perah di Kabupaten Banyumas, yang tertinggi adalah Kecamatan Baturaden kemudian untuk urutan selanjutnya adalah Kecamatan Pekuncen, Cilongok, Sumbang, Karanglewas, Kedungbanteng.

Salah satu daerah yang memiliki peternakan sapi yang besar yaitu di Kecamatan Pekuncen tepatnya Desa Tumiyang. Dalam pemeliharaan sapi untuk satu ekor sapi per hari membutuhkan 40 Kilogram rumput, rata-rata setiap peternak di Desa Tumiyang memiliki 5 ekor sapi. Dapat digambarkan setiap hari peternak sapi harus memperoleh kurang lebih 200 Kilogram rumput. Berbeda dengan peternakan sapi modern yang memiliki persediaan lahan rumput luas, sehingga sapi dapat bebas mencari makan setiap harinya. Namun di Desa Tumiyang peternakan sapi cenderung dikelola secara pribadi yang tergabung dalam 4 kelompok yaitu Lestari 1 dengan jumlah peternak sapi 26 orang, Lestari 2 dengan 8 peternak sapi, Maju Rukun dengan 7 peternak dan Puan Abadi dengan 10 peternak sapi perah.

Saat peternak mencari rumput, posisi membungkuk dalam waktu yang lama akan menimbulkan nyeri. Peternak sapi mencari rumput 2 kali sehari yaitu pada pukul 09.00 sampai 12.00 kemudian akan berlanjut dari pukul 13.00 hingga pukul 15.00. Beban yang terlalu berat dan cenderung dilakukan oleh peternak setiap hari dapat memperburuk kondisi kesehatannya jika tidak mendapat penanganan yang tepat.

Nyeri punggung pada bagian bawah atau yang biasa disebut dengan *Low Back Pain* (LBP). LBP atau nyeri punggung bawah (NPB) merupakan masalah kesehatan dunia yang sangat umum, yang menyebabkan pembatasan aktivitas dan juga ketidakhadiran kerja. LBP memang tidak menyebabkan kematian, namun menyebabkan individu yang mengalaminya menjadi tidak produktif sehingga akan menyebabkan beban ekonomi yang sangat besar baik bagi individu, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah (Patrianingrum *et al.*, 2015). LBP merupakan salah satu penyakit akibat kerja atau biasanya disebut nyeri punggung bawah dan selalu menjadi penyebab utama untuk sebuah kecacatan, yang akibatnya mulai menjadi pengaruh dalam pekerjaan dan mengganggu kedamaian orang tersebut. Keluhan LBP biasanya akan terjadi pada semua orang, baik dalam hal itu jenis kelamin, ataupun usia, bahkan ras, juga status pendidikan atau status pekerjaannya (Duthey, 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh dari *National Health Interview Survey* (NHIS) (2009) presentasi kejadian LBP di Amerika Serikat mencapai angka 28,5%. Angka ini merupakan urutan tertinggi untuk kategori nyeri. Data epidemiologik mengenai LBP di Indonesia belum ada namun, diperkirakan 40%

penduduk di Jawa Tengah yang berusia lebih dari 65 tahun pernah mengalami LBP sebanyak 18,2% terjadi pada laki-laki dan 13,6% terjadi pada perempuan. Prevalensi tersebut akan meningkat sesuai dengan bertambahnya usia (Maliawan dan Mahadewa, 2009). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Dokter Spesialis Saraf Indonesia (PERDOSSI) menunjukkan bahwa di 14 Rumah Sakit pendidikan penderita nyeri sebanyak 4456 orang atau 25% dari total kunjungan, 1598 orang atau 35,86% merupakan penderita sakit kepala dan 819 orang atau 17,37% merupakan penderita LBP. (Meliala, 2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Hudri tahun 2018 dengan judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan *Low Back Pain* (LBP) Pada Pekerja Pengrajin Batik Tulis Di Kecamatan Pelayangan Kota Jambi pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal-hal yang dapat memengaruhi timbulnya LBP adalah kebiasaan duduk, bekerja membungkuk dalam waktu yang relatif lama, mengangkat dan mengangkut beban dengan sikap yang tidak ergonomis, tulang belakang yang tidak normal, atau akibat penyakit tertentu seperti penyakit degeneratif. Dari penelitian tersebut dapat kita pahami bahwa tak jauh berbeda dengan pengrajin batik, peternak sapi dalam kesehariannya melakukan juga aktivitas membungkuk dalam mencari rumput, pemerah sapi serta membersihkan kandang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2020 pada 10 Peternak sapi perah desa Tumiyang, menunjukkan bahwa 7 orang peternak sapi perah sering mengeluhkan nyeri punggung bawah. Peternak seringkali mengeluhkan nyeri punggung saat mencari rumput dan malam hari

setelah menyelesaikan pekerjaannya. Para peternak sapi di daerah Tumiyang lebih memilih untuk membeli obat di warung sebagai solusi pengurang rasa nyeri. Menurut petani selain harganya yang terjangkau, obat yang dibeli di warung juga memberi efek cukup cepat dan praktis untuk meredakan nyeri. Selain membeli obat di warung alternatif lainnya adalah pijat, namun pijat jarang dilakukan karena membutuhkan biaya lebih untuk mengundang tukang pijat datang ke rumah. Oleh sebab itu maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai nyeri punggung yang sering terjadi pada peternak sapi dengan judul Faktor yang Memengaruhi Kejadian *Low Back Pain* pada Peternak Sapi Perah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apa sajakah faktor yang memengaruhi kejadian *Low Back Pain* pada peternak sapi perah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang memengaruhi kejadian LBP pada peternak sapi perah di Desa Tumiyang.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi kejadian LBP pada peternak sapi perah di Desa Tumiyang.

- b. Mengidentifikasi hubungan antara faktor individu yaitu usia, jenis kelamin, IMT, merokok, dan aktivitas fisik dengan kejadian LBP pada peternak sapi perah di Desa Tumiyang.
- c. Mengidentifikasi hubungan antara faktor pekerjaan yaitu posisi kerja, lama bekerja dan durasi dengan kejadian LBP pada peternak sapi perah di Desa Tumiyang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis yang diharapkan dari penelitian ini dapat menambah informasi mengenai angka kejadian LBP pada peternak sapi perah. Penelitian ini dapat menambah bahan bacaan dalam keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peternak

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peternak dan menambah pengetahuan dalam mengenai faktor yang memengaruhi kejadian LBP pada peternak sapi perah.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang keperawatan Komunitas mengenai faktor yang memengaruhi kejadian LBP pada peternak sapi perah

c. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan koleksi baru dalam penelitian sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.